

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan di era global dalam hal kemajuan berbagai hal sangat ketat. Dalam bidang pendidikan, mengutamakan pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh para pemuda sebagai agen pembangunan negara. Keterampilan ini tidak hanya mencakup keterampilan yang berkaitan dengan fisik, akan tetapi juga berkaitan dengan keterampilan dalam berpikir. Keterampilan berpikir dalam hal ini mencakup pemikiran mengenai beberapa hal secara mendalam untuk dipecahkan. Pemikiran secara mendalam ini terkait dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang disebut keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). HOTS dapat menjadi bekal remaja dalam menghadapi beberapa permasalahan yang bersifat kompleks dan tantangan di masa yang akan datang.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu komponen HOTS. Keterampilan berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan utama membantu individu untuk mencegah pengambilan keputusan buruk dalam mengatasi masalahnya (Edward S. Inch, Barbara Warnick, & Danielle Endres, 2006, hlm.7). Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa jika seorang individu memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, maka kemungkinan pengambilan keputusan yang salah semakin tinggi. Pengambilan keputusan membutuhkan pemikiran secara mendalam dan reflektif sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam memutuskan tindakan.

Berpikir secara reflektif dan mendalam dalam menanggapi suatu permasalahan atau suatu informasi merupakan pengertian dari berpikir secara kritis. Suatu informasi akan menjadi permasalahan ketika diterima begitu saja tanpa adanya pertimbangan dalam menanggapi. Seringkali terjadi miskonsepsi atau mis-persepsi terhadap sebuah berita atau informasi dari beberapa sumber atau informan karena kemampuan menalar secara kritis sangat sulit dimiliki dan diterapkan oleh individu. Keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa peran dalam semua bidang. Urgensi keterampilan berpikir kritis dapat dirasakan bagi dunia pendidikan, dunia pekerjaan, bangsa dan negara, serta agama.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan khusus yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pengembangan keterampilan umum dan khusus mahasiswa merupakan salah satu tugas pendidik untuk mengimplementasikan pada kurikulum yang akan disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dapat disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Pernyataan dan aturan dalam penyusunan CPL disebutkan pada Panduan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi Abad 21 tahun 2016 yang menyebutkan bahwa

“Dalam tahap kedua penyusunan CPL disebutkan untuk menetapkan kemampuan yang diturunkan dari profil perlu melibatkan pemangku kepentingan yang akan dapat memberikan kontribusi untuk memperoleh konvergensi dan konektivitas antara institusi pendidikan dengan pemangku kepentingan yang akan menggunakan hasil didik, dan hal ini dapat menjamin mutu lulusan. Penetapan kemampuan lulusan harus mencakup empat unsur untuk menjadikannya sebagai capaian pembelajaran lulusan (CPL), yakni unsur sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus seperti yang dinyatakan dalam SN-Dikti.”

Pernyataan dalam peraturan tersebut menyatakan tuntutan bagi mahasiswa dalam pendidikan diharapkan mengembangkan kemampuan khusus salah satunya keterampilan berpikir kritis untuk mencapai CPL yang telah ditetapkan. Keterampilan berpikir kritis bersifat kompleks, setiap mata kuliah memiliki keterkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam menyelesaikan tugas. Berpikir kritis juga digunakan untuk menyelesaikan hal-hal yang bersifat abstrak, terutama dalam memecahkan permasalahan sebagai penunjang untuk menyempurnakan tujuan pembelajaran dan pengembangan individu (Miri, 2007, hlm 353).

Keterampilan berpikir kritis juga terkait dengan beberapa kemampuan lain yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Beberapa penelitian menentukan hubungan keterampilan berpikir kritis dengan beberapa variabel meliputi *self-leadership*, gaya berpikir, motivasi diri, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan percaya diri (Ali Abdi, 2012; Facione, 2015; Garcia, 2011). Pembekalan latihan berpikir kritis dalam dunia kerja akan mempersiapkan generasi kritis yang mampu menciptakan kreativitas dalam bidang pekerjaan dan *enterpreneurship* (Kırbaşlar

& Özsoy-Güneş, 2015). Beberapa hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi mahasiswa UPI yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah di kelas ketika diberikan pembelajaran *problem based learning* menjadi kurang aktif di kelas dalam mengeluarkan pendapat dan seringkali terjadi pertengkaran dan debat di kelas karena tidak solutif dan kritis memikirkan jawaban atas masalah tersebut, akan tetapi cenderung mengedepankan emosi untuk menjawab masalah yang diberikan oleh dosen.

Selain dalam bidang pendidikan dan dunia kerja, peran keterampilan berpikir kritis untuk bangsa dan negara juga sangat berarti. Keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan persepsi mengenai keterampilan individu dalam memecahkan permasalahan. Persaingan di era global ini, kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan merupakan pondasi tujuan dari praktik pendidikan (Garrett, 2013). Fakta mengenai urgensi keterampilan berpikir kritis tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaeruman (dalam Suarsana, 2013, hlm.264) keterampilan berpikir kritis dengan keterampilan pemecahan masalah mendukung keterampilan *melek* teknologi informasi di mana menurut PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) yang merupakan ciri masyarakat di era global, yaitu masyarakat berpengetahuan luas.

Pengembangan kemampuan berpikir pada individu sangat sulit, akan tetapi hal itu masih mungkin untuk diupayakan (Kargar, et.al., 2013). Berpikir kritis adalah aktivitas dengan pemikiran yang kritis untuk memenuhi beragam standar intelektual seperti kejelasan, relevansi, kecakapan, koherensi dan lain-lain (Fisher, 2009, hlm.10). Era globalisasi menuntut individu untuk lebih kritis dalam melakukan beberapa aktivitas pada beberapa bidang. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyikapi dan menelaah beberapa informasi atau sumber berita di era globalisasi. Pernyataan tersebut menjadi urgensi di mana remaja diharapkan mampu membedakan antara informasi yang benar, tidak, atau bahkan informasi yang masih membutuhkan data pendukung (Kirmizi, 2015). Selain memiliki urgensi di era global, keterampilan berpikir kritis juga dibutuhkan pada aspek religiusitas.

Dalam bidang agama atau religiusitas, peran keterampilan berpikir kritis juga memiliki urgensi yang cukup mendalam. Salah satu urgensi keterampilan

berpikir kritis dalam agama tertulis dalam firman Allah yang berisi “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (Q.S. Al- Imran : 190). Dalam makna ayat tersebut menjelaskan bahwa bagi manusia yang dikaruniai akal perlu berpikir secara mendalam bahwasanya Allah memberikan pergantian siang dan malam yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT. Beberapa permasalahan mengenai kondisi remaja yang tidak memahami peran tersebut karena lemahnya pemahaman terhadap agama Islam yang bersifat syamil dan mutakamil menjadi kondisi yang ironis. Hal ini dapat ditunjukkan dengan ketidakpahaman remaja mengenai dasar kehidupannya. Hal ini dapat dimisalkan ketika mereka tidak pernah menyadari dari mana mereka berasal, untuk apa diciptakan, bagaimana mereka akan hidup, serta bagaimana ketika mereka mati kelak tidak hidup seperti di dunia.

Beberapa urgensi keterampilan berpikir kritis yang telah disebutkan di atas dapat diperkuat beberapa fenomena pada hasil penelitian. Dampak dari kualitas keterampilan berpikir kritis yang rendah pada salah satu hasil penelitian yaitu menurunkan kreativitas remaja, serta kualitas berpikir remaja terhadap suatu permasalahan dan kemampuan dalam bersikap yang sangat rendah (Pieterse, Lawrence, & Friedrich-nel, 2016). Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis mempengaruhi kemampuan bersikap dan kreativitas individu, maka dari itu pentingnya identifikasi tingkat keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam mendukung pengembangan keterampilan khusus mahasiswa. Salah satu dampak akibat tidak adanya pengukuran dan implementasi assessmen dalam dunia kerja mengenai keterampilan berpikir kritis adalah krisis kepemimpinan serta krisis identitas dalam dunia kerja (Celuch, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alper, et al. (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki korelasi positif dengan *self-leadership* individu. Selain itu, hasil penelitian melaporkan bahwa pendekatan pedagogis yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis agar tidak terjadi krisis kepemimpinan (Powley and Taylor, 2014). Hal ini sesuai dengan fakta empirik mahasiswa UPI yang seringkali sulit untuk diminta memimpin suatu kegiatan. Selain itu, ketua kelas yang dijumpai di beberapa kelas

di prodi tertentu seringkali tidak mampu mengkoordinir kelas dengan baik sehingga terjadi permasalahan di kelas tersebut hingga anggota kelas tidak menjalin kerjasama yang baik karena ketua kelas sering memutuskan suatu hal sepihak dan tidak berpikir panjang ataupun kritis terhadap suatu permasalahan yang ada. Jadi pada kesimpulannya, krisis kepemimpinan berkorelasi positif dengan keterampilan berpikir kritis, sehingga pengukuran tingkat keterampilan berpikir kritis sangat berperan dalam pengambilan keputusan.

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu tantangan dalam kehidupan di masa mendatang. Kecermatan dan ketelitian remaja dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka menerima informasi dan menerimanya mentah-mentah tanpa berpikir secara mendalam. Pengembangan keterampilan berpikir secara mendalam merupakan tantangan bagi pendidik sebagai komponen vital dalam pendidikan. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu atribut penting yang akan dikembangkan dalam pengembangan pendidikan abad 21 (Aizikovitch-Udi & Amit, 2011; de Bie, Wilhelm, & van der Meij, 2015; Dwyer, Hogan, & Stewart, 2014; Živković, 2016). Kemajuan Indonesia di tahun 2045, terkait dengan kualitas keterampilan berpikir kritis pada remaja sebagai pemikir, konseptor, serta agen penerus bangsa. Dalam hal ini keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu komponen penting dalam kemajuan pendidikan dan beberapa sektor lainnya.

Tujuan pendidikan di abad 21 salah satunya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan perlu diimplementasikan dalam pembelajaran (Dwyer, et.al., 2014). Greene & Yu (2016, hlm.45) berpendapat mengenai perkembangan informasi dan sasaran utama di abad 21 mewajibkan penerapan pendidikan dengan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap beberapa perihal kompleks atau isu yang kontroversial atau “hoax”. Keterampilan berpikir kritis yang rendah akan memperbesar peluang pengambilan keputusan yang salah semakin tinggi. Resiko pengambilan keputusan salah tinggi mengakibatkan dampak fatal dalam kehidupan. Semakin tinggi keterampilan berpikir kritisnya, semakin baik pula keterampilan remaja dalam mengambil keputusan dalam menyikapi berbagai hal dan informasi. Dalam menyikapi permasalahan tersebut, di UPI sendiri terutama di Laboratorium BK belum tersedianya alat untuk mengases keterampilan berpikir

mahasiswa yang bersifat generik, sehingga perlunya pengadaan instrumen tes keterampilan berpikir kritis di UPI.

Beberapa instrumen yang tersedia tidak dapat diaplikasikan untuk semua kalangan remaja tanpa mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan membahas mengenai suatu kajian materi tertentu. Hal ini menjadi suatu kelemahan dan salah satu kriteria tes yang kurang baik dalam hal keefektivitasan penggunaan tes tersebut. Beberapa kelemahan instrumen tes keterampilan berpikir kritis yang tersedia sangat beragam. Salah satu kekurangan tersebut yaitu instrumen tes tidak konsisten dalam mengukur keterampilan berpikir kritis remaja di sebuah universitas atau sekolah. Sehingga penggunaan alat tersebut dianggap tidak ekonomis, tidak praktis dalam penggunaannya, dan cenderung membutuhkan waktu lama dalam mengukur dan/atau mengases keterampilan berpikir kritis pada individu.

Berdasarkan pertimbangan fakta empiris tersebut, maka para *stakeholder* membutuhkan alat ukur yang valid dan reliabel dalam mengukur keterampilan berpikir kritis. Instrumen yang sudah ada secara spesifik hanya mengukur keterampilan berpikir kritis dalam suatu bidang atau pelajaran tertentu. Akan tetapi, belum ada instrumen keterampilan berpikir kritis secara umum dapat digunakan semua individu tanpa adanya bias latar belakang pendidikan. Pernyataan ini menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan instrumen tes keterampilan berpikir kritis yang umum dan dapat digunakan semua mahasiswa dengan berbagai latar belakang bidang keilmuan. Keterampilan berpikir kritis dapat didiagnosis dan hasil analisisnya dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Salah satu fungsinya adalah menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan *stakeholder* di kelas dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dan memberikan arahan dalam upaya pengembangan (*preservative*) terhadap keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan beberapa permasalahan terkait ketersediaan alat tes berpikir kritis untuk mahasiswa UPI yang bersifat generik dan dapat diaplikasikan ke semua mahasiswa di semua prodi dan/atau fakultas, perlu adanya pengembangan instrumen tes keterampilan berpikir kritis bagi mahasiswa UPI. Pertimbangan ini memiliki tujuan dalam mendukung dan/atau menunjang pengembangan strategi

pembelajaran bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan beberapa masalah di UPI terkait keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang belum teridentifikasi, maka perlu dilakukan pengembangan alat ukur keterampilan berpikir kritis sangat perlu dilakukan sebagai upaya dukungan sistem dan perencanaan individual bagi mahasiswa UPI dengan mempersiapkan alat penunjang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang membahas mengenai pengadaan tes keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa UPI, maka dapat dirumuskan identifikasi dan rumusan masalah sebagai berikut.

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- a) Mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah, maka akan berpeluang besar untuk menentukan pengambilan keputusan yang salah dan cenderung merugikan mahasiswa lain.
- b) Keterampilan berpikir kritis terkait dengan *self leadership*, motivasi, dan kreativitas sehingga ketika keterampilan berpikir kritis mahasiswa rendah maka kepemimpinan yang ia tunjukkan akan rendah juga ketika memimpin suatu kegiatan.
- c) Belum tersedianya alat tes keterampilan berpikir kritis bagi mahasiswa UPI.
- d) Kebutuhan terhadap ketersediaan instrumen tes keterampilan berpikir kritis yang valid, reliabel, dan memiliki akurasi tinggi dalam mengases keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Dari keempat hasil identifikasi masalah penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masalah akan dibatasi mengenai pengadaan alat tes keterampilan berpikir kritis bagi mahasiswa UPI.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang disebutkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Seperti apa tes keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan untuk mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?”. Agar

penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah tersebut dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa konstruk keterampilan berpikir kritis yang digunakan untuk pengembangan tes keterampilan berpikir kritis?
2. Seperti apa validasi rasional soal dan kunci jawaban tes keterampilan berpikir kritis?
3. Seperti apa properti psikometrik tes keterampilan berpikir kritis?
4. Seperti apa manual tes keterampilan berpikir kritis?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum untuk mengembangkan tes keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa UPI yang teruji validitas dan reliabilitasnya serta bersifat generik dalam implementasinya. Dalam mencapai tujuan tersebut, ditetapkan beberapa tujuan khusus penelitian sebagai berikut.

1. Menentukan konstruk tes keterampilan berpikir kritis.
2. Menyusun kisi-kisi tes keterampilan berpikir kritis.
3. Menentukan spesifikasi tes keterampilan berpikir kritis.
4. Melakukan validasi terhadap indikator keperilakuan dari tes keterampilan berpikir kritis.
5. Menulis item dan merakit tes keterampilan berpikir kritis.
6. Mengestimasi validitas dan reliabilitas tes keterampilan berpikir kritis.
7. Menyusun buku dan manual tes keterampilan berpikir kritis.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan instrumentasi dalam penyelenggaraan layanan BK khususnya pada layanan dukungan sistem. Hal ini terkait identifikasi keterampilan berpikir kritis mahasiswa UPI dalam menyelesaikan permasalahan dan menentukan keputusan terhadap suatu permasalahan. Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perspektif khusus di bawah ini.

1. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dengan adanya konstruk tes keterampilan berpikir kritis untuk mengukur keterampilan

berpikir kritis mahasiswa yang bersifat generik. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menambah inventaris alat tes di Laboratorium BK UPI.

2. Bagi Dosen UPI dan Konselor UPT-LBK UPI

Tes keterampilan berpikir kritis yang dikonstruksi berkaitan dengan pengukuran kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan pengambilan keputusan dapat digunakan oleh praktisi meliputi dosen dan konselor untuk mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, hasil analisis dari tes keterampilan berpikir kritis ini dapat dijadikan acuan konselor dalam penyusunan dan/atau pengembangan program layanan Bimbingan dan Konseling oleh UPT LBK Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Di samping beberapa manfaat yang disampaikan di atas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk menyempurnakan alat ukur untuk asesmen keterampilan berpikir kritis dalam kajian Bimbingan dan Konseling. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat merencanakan pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.